

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai bentuk media baru yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Salah satu bentuk media baru yang paling banyak digunakan saat ini adalah media sosial. Kehadiran media sosial telah mengubah cara individu berkomunikasi, memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, hingga mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rulli Nasrullah, media sosial merupakan media di internet yang memungkinkan penggunanya merepresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta

membentuk ikatan sosial secara virtual¹. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah bahkan multi arah.

Kaplan dan Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologis dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna (*user generated content*)². Definisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memberikan kebebasan kepada setiap pengguna untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi.

Menurut Andreas Kaplan, media sosial merupakan media yang memungkinkan pengguna berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan, mengubah, dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas tanpa

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 11.

² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 13.

harus melalui lembaga media konvensional³. Melalui media sosial, seseorang dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun informasi secara langsung kepada pengguna lainnya.

Sementara itu, menurut Deddy Mulyana, media sosial merupakan bagian dari perkembangan media komunikasi modern yang memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa dalam satu platform yang sama⁴. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media konvensional karena mampu menggabungkan komunikasi pribadi dan komunikasi publik sekaligus.

Menurut Burhan Bungin, media sosial merupakan produk perkembangan teknologi komunikasi yang menciptakan masyarakat jaringan (*network society*) di mana setiap individu dapat saling terhubung melalui

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 185.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 92.

internet tanpa dibatasi oleh faktor geografis⁵. Dalam masyarakat digital, media sosial telah menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial dan pertukaran informasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat yang menjelaskan bahwa media sosial merupakan media komunikasi yang mampu mempercepat proses penyampaian pesan, memperluas jangkauan komunikasi, serta memudahkan individu dalam memenuhi kebutuhan informasi dan interaksi sosial⁶. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat modern, khususnya kalangan remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbagi informasi,

⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 28.

⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 39.

membangun hubungan sosial, serta menciptakan dan menyebarkan konten secara cepat tanpa batas ruang dan waktu.

2. Karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki karakteristik yang membedakannya dari media komunikasi konvensional. Karakteristik tersebut menjadi alasan mengapa media sosial berkembang sangat pesat dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama remaja.

Menurut Rulli Nasrullah, terdapat beberapa karakteristik utama media sosial, yaitu partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan keterhubungan⁷.

a. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar informasi. Pengguna dapat memberikan komentar,

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 191.

membagikan konten, memberikan tanggapan, serta berinteraksi secara aktif dengan pengguna lainnya.

Menurut Nasrullah, partisipasi menjadi ciri utama media sosial karena memungkinkan setiap individu terlibat secara langsung dalam proses komunikasi⁸.

Hal ini berbeda dengan media massa konvensional yang cenderung bersifat satu arah.

b. Keterbukaan (*Openness*)

Media sosial bersifat terbuka karena memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk mengakses, berbagi, dan menyebarkan informasi. Sebagian besar platform media sosial memungkinkan pengguna memberikan komentar, menyukai (*like*), maupun membagikan informasi kepada pengguna lainnya.

Menurut Bungin, keterbukaan dalam media sosial menciptakan ruang demokratis yang memungkinkan masyarakat menyampaikan pendapat secara bebas⁹.

⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 41.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 97.

c. Percakapan (*Conversation*)

Karakteristik lain media sosial adalah terjadinya percakapan dua arah maupun multi arah. Komunikasi tidak hanya berlangsung dari satu pihak kepada pihak lain, tetapi memungkinkan adanya interaksi timbal balik secara langsung.

Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) yang memungkinkan pesan dipahami secara bersama-sama¹⁰. Media sosial menyediakan fasilitas tersebut melalui fitur komentar, pesan instan, maupun forum diskusi.

d. Komunitas (*Community*)

Media sosial memungkinkan terbentuknya berbagai komunitas berdasarkan kesamaan minat, hobi, pekerjaan, maupun tujuan tertentu. Melalui komunitas

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 194.

tersebut, pengguna dapat saling berbagi informasi dan pengalaman.

Menurut Nasrullah, komunitas virtual yang terbentuk di media sosial mampu memperkuat hubungan sosial antaranggota meskipun tidak pernah bertemu secara langsung¹¹.

e. Keterhubungan (*Connectedness*)

Karakteristik terakhir adalah keterhubungan. Media sosial memungkinkan pengguna saling terhubung kapan saja dan di mana saja melalui jaringan internet.

Menurut Effendy, perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan pola komunikasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu¹².

Keterhubungan tersebut menjadikan media sosial sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam kehidupan modern.

¹¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 44.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 201.

3. Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial terdiri atas berbagai jenis platform yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori¹³.

a. *Social Networking*

Social networking merupakan media sosial yang digunakan untuk membangun hubungan sosial antarindividu, Contohnya: Facebook, Instagram, dan LinkedIn

b. *Microblogging*

Microblogging merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan singkat, Contohnya: X (Twitter) dan Threads

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 198.

c. *Media Sharing*

Media sharing merupakan media sosial yang digunakan untuk berbagi foto maupun video, Contohnya: Instagram, TikTok, dan YouTube

d. *Instant Messaging*

Instant messaging merupakan media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung melalui pesan instan, Contohnya: WhatsApp, Telegram, dan Messenger

e. *Collaborative Project*

Media sosial yang memungkinkan pengguna bekerja sama dalam menciptakan konten, Contohnya: Wikipedia

Dalam penelitian ini, media sosial yang paling sering digunakan oleh remaja adalah *WhatsApp, Instagram, TikTok, Facebook*, dan *YouTube* karena *platform* tersebut menjadi sarana utama komunikasi dan hiburan remaja di Desa Selika.

4. Dampak Positif Penggunaan Media Sosial

Media sosial memberikan berbagai manfaat apabila digunakan secara bijaksana dan sesuai kebutuhan.

a. Memudahkan Komunikasi dengan Orang Tua

Media sosial memungkinkan remaja berkomunikasi dengan orang tua secara cepat dan mudah melalui pesan instan, panggilan suara, maupun panggilan video.

Menurut Effendy, teknologi komunikasi modern mampu memperpendek jarak komunikasi sehingga hubungan keluarga dapat tetap terjaga meskipun tidak berada pada lokasi yang sama¹⁴.

b. Mempermudah Komunikasi Jarak Jauh

Media sosial memungkinkan anggota keluarga yang berada di lokasi berbeda tetap dapat berinteraksi secara intensif.

Menurut Mulyana, komunikasi digital mampu memperluas jangkauan komunikasi interpersonal

¹⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 52.

sehingga hubungan sosial dapat tetap berlangsung tanpa tatap muka langsung¹⁵.

c. Menambah Wawasan dan Informasi

Media sosial menjadi sumber informasi yang cepat dan mudah diakses.

Menurut Rakhmat, media sosial membantu individu memenuhi kebutuhan kognitif berupa pencarian informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru¹⁶.

d. Membantu Menyampaikan Perasaan dan Pendapat

Sebagian remaja merasa lebih mudah menyampaikan pendapat maupun perasaannya melalui media sosial dibandingkan secara langsung.

Menurut DeVito, media komunikasi digital dapat membantu individu yang memiliki hambatan komunikasi tatap muka untuk tetap mengekspresikan diri¹⁷.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 101.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 207.

¹⁷ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 124.

e. Meningkatkan Literasi Digital

Media sosial membantu remaja memahami perkembangan teknologi dan meningkatkan kemampuan literasi digital.

Menurut Nasrullah, literasi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki generasi muda dalam menghadapi perkembangan masyarakat informasi¹⁸.

5. Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial

Selain memberikan manfaat, media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan.

a. Berkurangnya Komunikasi Tatap Muka

Penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan keluarga.

¹⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 125.

Menurut Mulyana, berkurangnya interaksi tatap muka dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga¹⁹.

b. Menurunnya Perhatian kepada Orang Tua

Remaja yang terlalu fokus pada media sosial sering mengabaikan komunikasi dengan orang tua.

Menurut Effendy, kurangnya perhatian dalam komunikasi dapat mengurangi kedekatan emosional antaranggota keluarga²⁰.

c. Menimbulkan Sikap Individualis

Media sosial dapat menyebabkan seseorang lebih sibuk dengan dunianya sendiri sehingga mengurangi interaksi sosial secara langsung.

Menurut Bungin, penggunaan media digital yang berlebihan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku individualis dalam masyarakat modern²¹.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 343.

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 83.

d. Menimbulkan Kesalahpahaman Komunikasi

Komunikasi melalui media sosial sering menimbulkan salah tafsir karena tidak melibatkan ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh.

Menurut DeVito, hilangnya unsur nonverbal dalam komunikasi digital menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesalahpahaman komunikasi²².

e. Menurunkan Kualitas Hubungan Keluarga

Ketika media sosial lebih diprioritaskan dibandingkan komunikasi langsung, hubungan antara remaja dan orang tua dapat menjadi renggang.

Menurut Rakhmat, komunikasi yang efektif dalam keluarga memerlukan keterbukaan, empati, dan interaksi yang berkesinambungan²³.

²¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 198.

²² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 127.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 151.

Dengan demikian, penggunaan media sosial memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan remaja. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan yang bijaksana agar manfaat media sosial dapat diperoleh secara optimal tanpa mengurangi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi ini terjadi ketika dua orang atau lebih saling bertukar pesan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, termasuk pada masa remaja yang merupakan fase perkembangan penting dalam pembentukan identitas diri.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal²⁴. Komunikasi interpersonal tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, serta menciptakan kedekatan emosional antarindividu.

Sementara itu, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain secara langsung, di mana terdapat hubungan timbal balik yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara efektif²⁵. Dalam komunikasi interpersonal, keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 81.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 60.

dan komunikasi dalam memahami makna pesan yang disampaikan.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung²⁶. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan adanya klarifikasi pesan secara cepat apabila terjadi kesalahpahaman.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara dua orang yang memiliki hubungan tertentu sehingga pesan yang disampaikan dapat memengaruhi sikap, perilaku, maupun perasaan individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut²⁷. Melalui komunikasi

²⁶ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 15.

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 145.

interpersonal, seseorang dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain secara lebih mendalam.

Burhan Bungin menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi sosial yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial melalui pertukaran simbol, bahasa, maupun makna yang dipahami bersama²⁸. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan hubungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung maupun melalui media tertentu dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama, membangun hubungan sosial, dan mencapai tujuan komunikasi secara efektif.

²⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 87.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan yang berkaitan dengan kebutuhan sosial dan psikologis manusia. Menurut DeVito, terdapat beberapa tujuan utama komunikasi interpersonal, yaitu untuk belajar mengenai diri sendiri, membangun hubungan sosial, memengaruhi orang lain, bermain atau mencari hiburan, serta membantu orang lain²⁹.

a. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat memperoleh informasi mengenai dirinya sendiri maupun orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, individu akan mendapatkan umpan balik yang membantu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.

Menurut Rakhmat, konsep diri seseorang sebagian besar terbentuk melalui interaksi dan

²⁹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 18.

komunikasi dengan lingkungan sosialnya³⁰. Dalam keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam pembentukan kepribadian remaja.

b. Menjalin dan Memelihara Hubungan Sosial

Komunikasi interpersonal bertujuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik. Hubungan yang harmonis dalam keluarga tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi yang efektif. Menurut Effendy, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam menciptakan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan antaranggota keluarga³¹.

c. Mempengaruhi Sikap dan Perilaku

Komunikasi interpersonal juga bertujuan memengaruhi sikap maupun perilaku orang lain.

Orang tua sering menggunakan komunikasi

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 147.

³¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 83.

interpersonal untuk memberikan nasihat, arahan, maupun pendidikan kepada anak-anaknya. Menurut Mulyana, komunikasi merupakan proses memengaruhi yang dilakukan melalui penyampaian pesan secara persuasif³².

d. Memberikan Dukungan Emosional

Dalam kehidupan keluarga, komunikasi interpersonal menjadi sarana untuk memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan rasa aman, dihargai, dan diterima oleh orang lain³³.

e. Menyelesaikan Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan keluarga yang tidak dapat dihindari. Komunikasi interpersonal membantu anggota keluarga

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 118.

³³ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 21.

menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah.

Menurut Littlejohn dan Foss, komunikasi interpersonal yang terbuka dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antarindividu yang terlibat konflik³⁴.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan proses komunikasi.

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Effendy, komunikator merupakan sumber pesan yang memiliki tujuan tertentu dalam proses komunikasi³⁵.

³⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Long Grove: Waveland Press, 2011), 214.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 32.

b. Pesan

Pesan adalah informasi, ide, pendapat, maupun perasaan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Mulyana, pesan dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal³⁶.

c. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikan memahami pesan yang diterima.

d. Media atau Saluran

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam era digital, media komunikasi interpersonal tidak hanya berupa komunikasi tatap muka tetapi juga melalui

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 67.

WhatsApp, video call, media sosial, dan berbagai platform komunikasi lainnya³⁷.

e. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback merupakan tanggapan yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang diterimanya. Menurut DeVito, umpan balik menjadi unsur penting yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi satu arah³⁸.

f. Noise (Gangguan)

Noise merupakan segala sesuatu yang menghambat proses komunikasi. Gangguan dapat berupa gangguan fisik, psikologis, semantik, maupun gangguan digital³⁹.

g. Konteks Komunikasi

Konteks merupakan situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Menurut Bungin, konteks

³⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 142.

³⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 24.

³⁹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 25.

sosial dan budaya memengaruhi makna pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi interpersonal⁴⁰.

4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif memiliki lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan⁴¹.

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan kesediaan individu untuk berbagi informasi, pikiran, maupun perasaan kepada orang lain secara jujur. Menurut Rakhmat, keterbukaan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat⁴².

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Menurut

⁴⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 90.

⁴¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 54.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 150.

Mulyana, empati memungkinkan seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicaranya sehingga komunikasi menjadi lebih efektif⁴³.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung berarti menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan tidak menghakimi. Dalam keluarga, sikap mendukung dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja untuk menyampaikan pendapatnya.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Effendy, komunikasi yang dilandasi sikap positif akan menghasilkan hubungan yang harmonis dan produktif⁴⁴.

⁴³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 169.

⁴⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 87.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat. Dalam hubungan orang tua dan remaja, kesetaraan tidak berarti menghilangkan peran orang tua, tetapi memberikan kesempatan kepada remaja untuk didengar dan dihargai⁴⁵.

5. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan individu pada proses komunikasi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, nilai, sikap, dan perilaku anak. Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung antar anggota keluarga dengan tujuan membangun hubungan yang harmonis dan saling memahami⁴⁶.

⁴⁵ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 57.

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 84.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang menjadi tempat berlangsungnya komunikasi interpersonal paling intensif⁴⁷. Melalui komunikasi keluarga, anak belajar mengenai norma, etika, tanggung jawab, dan berbagai nilai sosial lainnya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kedekatan emosional, memperkuat rasa percaya, dan mencegah munculnya berbagai konflik dalam keluarga⁴⁸. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman, jarak emosional, dan menurunnya kualitas hubungan keluarga.

Pada era digital saat ini, komunikasi keluarga menghadapi tantangan baru berupa penggunaan media sosial yang semakin intensif. Banyak remaja lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi melalui media

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 214.

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 152.

sosial dibandingkan berkomunikasi secara langsung dengan orang tua. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga apabila tidak dikelola dengan baik.

6. Peran Komunikasi Interpersonal antara Remaja dan Orang Tua

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara remaja dan orang tua.

a. Membangun Kedekatan Emosional

Komunikasi yang intensif mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan remaja⁴⁹.

b. Menanamkan Nilai dan Norma

Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dapat menanamkan nilai moral, agama, dan sosial kepada anak⁵⁰.

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 154.

⁵⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 86.

c. Mengurangi Konflik Keluarga

Komunikasi yang terbuka dapat membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif⁵¹.

d. Membentuk Kepercayaan

Hubungan yang dibangun melalui komunikasi interpersonal akan menciptakan rasa saling percaya antara orang tua dan remaja⁵².

e. Mendukung Perkembangan Remaja

Komunikasi interpersonal menjadi sarana orang tua dalam memberikan bimbingan dan dukungan terhadap perkembangan psikologis maupun sosial remaja⁵³.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan fondasi utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara remaja dan orang tua. Dalam penelitian ini, teori komunikasi interpersonal digunakan

⁵¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Long Grove: Waveland Press, 2011), 219.

⁵² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 61.

⁵³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 220.

untuk menganalisis bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi kualitas komunikasi remaja kepada orang tua di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

C. Teori *Uses and Gratifications*

1. Pengertian Teori *Uses and Gratifications*

Teori *Uses and Gratifications* merupakan salah satu teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa khalayak bukanlah pihak yang pasif dalam menerima pesan media, melainkan memiliki kebebasan untuk memilih media yang dianggap mampu memberikan kepuasan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

Teori *Uses and Gratifications* pertama kali diperkenalkan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch pada tahun 1974. Mereka berpendapat bahwa pengguna media memiliki peran

aktif dalam menentukan media yang digunakan serta tujuan penggunaan media tersebut⁵⁴.

Menurut Katz, teori *Uses and Gratifications* menekankan pada pertanyaan *What do people do with media?*" bukan *What do media do to people?*⁵⁵. Dengan kata lain, teori ini berfokus pada alasan seseorang menggunakan media dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan media tersebut.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital saat ini, teori *Uses and Gratifications* menjadi sangat relevan untuk menjelaskan perilaku remaja dalam menggunakan media sosial. Remaja secara aktif memilih media sosial tertentu untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, interaksi sosial, maupun kebutuhan aktualisasi diri.

⁵⁴ Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Beverly Hills: Sage Publications, 1974), 20.

⁵⁵ Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Beverly Hills: Sage Publications, 1974), 21.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, penggunaan media oleh seseorang didorong oleh berbagai kebutuhan psikologis dan sosial yang ingin dipenuhi melalui media komunikasi⁵⁶. Media dipilih karena dianggap mampu memberikan kepuasan tertentu sesuai kebutuhan individu.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Deddy Mulyana yang menyatakan bahwa individu memiliki kebebasan dalam memilih media komunikasi berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Media tidak secara mutlak memengaruhi individu, tetapi individu secara sadar menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan sosialnya⁵⁷.

Sementara itu, Burhan Bungin menjelaskan bahwa dalam masyarakat digital, media sosial menjadi salah satu sarana utama yang digunakan individu untuk

⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 205.

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 93.

memenuhi kebutuhan interaksi sosial, pencarian informasi, hiburan, hingga pembentukan identitas diri⁵⁸.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *Uses and Gratifications* merupakan teori yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu serta memperoleh kepuasan dari penggunaan media tersebut.

2. Asumsi Dasar Teori *Uses and Gratifications*

Teori *Uses and Gratifications* memiliki beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan dalam memahami perilaku pengguna media. Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch terdapat lima asumsi utama teori *Uses and Gratifications*⁵⁹.

⁵⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 197.

⁵⁹ Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Beverly Hills: Sage Publications, 1974), 24.

a. Khalayak Bersifat Aktif

Asumsi pertama menyatakan bahwa pengguna media merupakan pihak yang aktif dalam memilih media yang digunakan. Individu memiliki kebebasan untuk menentukan media yang dianggap mampu memenuhi kebutuhannya. Menurut Mulyana, pengguna media bukan sekadar penerima pesan, tetapi juga aktor yang memiliki tujuan tertentu dalam menggunakan media komunikasi⁶⁰.

b. Penggunaan Media Berorientasi pada Tujuan

Setiap individu memiliki tujuan tertentu ketika menggunakan media. Seseorang menggunakan media karena ingin memperoleh manfaat atau kepuasan tertentu. Misalnya, remaja menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman, mencari hiburan, memperoleh informasi, atau mengekspresikan diri.

⁶⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 95.

c. Media Bersaing dengan Sumber Kepuasan Lain

Media bukan satu-satunya sarana yang digunakan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Individu dapat memperoleh kepuasan melalui keluarga, teman, sekolah, organisasi, maupun aktivitas sosial lainnya. Menurut Rakhmat, kebutuhan manusia dapat dipenuhi melalui berbagai saluran komunikasi, baik komunikasi langsung maupun melalui media massa dan media digital⁶¹.

d. Pengguna Mengetahui Kebutuhannya

Teori ini mengasumsikan bahwa individu memahami kebutuhan yang ingin dipenuhi sehingga mampu menjelaskan alasan penggunaan media tertentu.

e. Penilaian terhadap Media Ditentukan oleh Pengguna

⁶¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 208.

Keberhasilan media dalam memenuhi kebutuhan pengguna ditentukan oleh pengalaman dan penilaian pengguna itu sendiri. Menurut Bungin, tingkat kepuasan pengguna terhadap media sangat bergantung pada sejauh mana media mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis individu⁶².

3. Kebutuhan yang Dipenuhi melalui Media Sosial

Menurut Katz, Blumler, dan Gurevitch, terdapat beberapa kategori kebutuhan yang mendorong seseorang menggunakan media⁶³.

a. Kebutuhan Kognitif (*Cognitive Needs*)

Kebutuhan kognitif berkaitan dengan keinginan memperoleh informasi, pengetahuan, dan

⁶² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 201.

⁶³ Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Beverly Hills: Sage Publications, 1974), 26.

pemahaman terhadap lingkungan sekitar, Remaja menggunakan media sosial untuk:

1. mencari informasi Pendidikan
2. memperoleh berita terkini
3. mengetahui perkembangan teknologi
4. memperluas wawasan

Menurut Rakhmat, kebutuhan informasi merupakan salah satu motivasi utama individu dalam menggunakan media komunikasi modern⁶⁴.

b. Kebutuhan Afektif (Affective Needs)

Kebutuhan afektif berkaitan dengan kebutuhan emosional dan pengalaman perasaan, Media sosial digunakan sebagai sarana:

1. mencari hiburan
2. mengurangi kejenuhan
3. memperoleh kesenangan

⁶⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 210.

4. mengekspresikan emosi

Menurut Bungin, media digital telah menjadi ruang ekspresi yang memungkinkan individu menunjukkan perasaan, pengalaman, dan identitas diri kepada orang lain⁶⁵.

c. Kebutuhan Integrasi Personal (*Personal Integrative Needs*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri, status sosial, dan identitas pribadi,

Remaja sering menggunakan media sosial untuk:

1. menunjukkan prestasi
2. membangun citra diri
3. memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial
4. meningkatkan rasa percaya diri

⁶⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 204.

Menurut Mulyana, media sosial memberikan ruang bagi individu untuk membentuk dan menampilkan identitas diri kepada masyarakat luas⁶⁶.

d. Kebutuhan Integrasi Sosial (*Social Integrative Needs*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan membangun dan mempertahankan hubungan sosial, Remaja menggunakan media sosial untuk:

1. berkomunikasi dengan teman
2. menjaga hubungan dengan keluarga
3. memperluas jaringan pertemanan
4. berpartisipasi dalam komunitas tertentu

Menurut Effendy, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia dalam membangun hubungan sosial

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 98.

dan mempertahankan interaksi dengan lingkungan sekitarnya⁶⁷.

e. Kebutuhan Pelepasan Ketegangan (*Escapist Needs*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan upaya individu melepaskan diri dari tekanan atau rutinitas kehidupan sehari-hari, Media sosial sering digunakan sebagai sarana:

1. menghilangkan stress
2. mengurangi kebosanan
3. mengisi waktu luang
4. mencari hiburan

Menurut Rakhmat, media mampu memberikan fungsi rekreatif yang membantu individu memperoleh relaksasi psikologis⁶⁸.

⁶⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 27.

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 212.

4. *Uses and Gratifications* dalam Penggunaan Media Sosial oleh Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang paling aktif menggunakan media sosial. Pada masa remaja, kebutuhan untuk berinteraksi, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun identitas diri cenderung meningkat. Oleh karena itu, media sosial menjadi salah satu sarana yang dianggap mampu memenuhi berbagai kebutuhan tersebut.

Menurut Nasrullah, media sosial memungkinkan pengguna berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi sehingga memberikan pengalaman komunikasi yang lebih interaktif dibandingkan media konvensional⁶⁹.

Dalam konteks penelitian ini, remaja di Desa Selika menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, antara lain:

⁶⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 44.

- a. Berkomunikasi dengan teman dan keluarga.
- b. Mencari informasi dan pengetahuan.
- c. Mengakses hiburan.
- d. Mengikuti perkembangan tren sosial.
- e. Menunjukkan identitas diri.
- f. Menjalin hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.

Penggunaan media sosial tersebut menunjukkan bahwa remaja secara aktif memilih media yang dianggap mampu memberikan kepuasan sesuai kebutuhan mereka sebagaimana dijelaskan dalam teori *Uses and Gratifications*.

5. Relevansi Teori *Uses and Gratifications* dengan Penelitian

Teori *Uses and Gratifications* digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan alasan remaja menggunakan media sosial serta kebutuhan yang ingin dipenuhi melalui penggunaan

media sosial tersebut, Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis:

- a. Alasan remaja menggunakan media sosial.
- b. Bentuk kebutuhan yang dipenuhi melalui media sosial.
- c. Tingkat ketergantungan remaja terhadap media sosial.
- d. Dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal dengan orang tua.
- e. Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kualitas komunikasi keluarga.

Menurut Bungin, penggunaan media digital tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan sosial dan psikologis individu yang terus berkembang seiring perkembangan teknologi komunikasi⁷⁰. Oleh karena itu, teori *Uses and Gratifications* menjadi landasan yang tepat untuk menjelaskan fenomena penggunaan media sosial oleh

⁷⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 207.

remaja di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial oleh remaja bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan upaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan informasi, hiburan, identitas diri, dan interaksi sosial. Namun, ketika penggunaan media sosial dilakukan secara berlebihan, hal tersebut berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua dalam lingkungan keluarga.

D. Teori Interaksi Simbolik

1. Pengertian Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik merupakan salah satu teori sosiologi dan komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak hanya memberikan respons terhadap tindakan orang lain, tetapi juga memberikan makna

terhadap tindakan tersebut sebelum meresponsnya. Oleh karena itu, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh proses interpretasi terhadap simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Teori Interaksi Simbolik pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari proses interaksi sosial. Menurut Mead, makna tidak muncul secara alamiah, melainkan terbentuk melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain⁷¹.

Pemikiran Mead kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer yang memperkenalkan istilah Symbolic Interactionism. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Makna tersebut

⁷¹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 42.

muncul dari interaksi sosial dan terus disempurnakan melalui proses interpretasi⁷².

Dalam perspektif komunikasi, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa bahasa, kata-kata, gestur, ekspresi wajah, emoji, gambar, maupun simbol digital merupakan sarana yang digunakan individu untuk menciptakan dan memahami makna dalam interaksi sosial.

Menurut Deddy Mulyana, interaksi simbolik memandang manusia sebagai makhluk yang aktif menciptakan makna melalui proses komunikasi. Komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga proses pertukaran simbol yang menghasilkan pemahaman bersama⁷³.

Burhan Bungin menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, terutama pada era digital, proses interaksi simbolik tidak hanya terjadi secara tatap muka

⁷² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2.

⁷³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 159.

tetapi juga berlangsung melalui media digital dan media sosial. Simbol-simbol digital seperti emoji, stiker, foto, video, maupun status media sosial menjadi bagian dari proses pembentukan makna dalam komunikasi⁷⁴.

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa manusia memahami dunia sosialnya melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami makna simbol yang digunakan oleh pihak lain⁷⁵.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh makna yang terbentuk melalui interaksi sosial menggunakan berbagai simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

⁷⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 91.

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 97.

2. Asumsi Dasar Teori Interaksi Simbolik

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolik memiliki tiga premis utama yang menjadi dasar pemikiran teori ini⁷⁶.

a. Manusia Bertindak Berdasarkan Makna

Premis pertama menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Sebagai contoh, seorang remaja akan memberikan respons tertentu terhadap pesan yang dikirim orang tuanya berdasarkan makna yang ia pahami dari pesan tersebut.

Menurut Mulyana, makna menjadi dasar utama dalam proses komunikasi karena setiap tindakan

⁷⁶ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), 2–5.

manusia dipengaruhi oleh interpretasi terhadap simbol yang diterima⁷⁷.

b. Makna Berasal dari Interaksi Sosial

Premis kedua menjelaskan bahwa makna muncul melalui proses interaksi dengan orang lain. Makna suatu simbol tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk dan disepakati melalui komunikasi. Misalnya, penggunaan emoji tertentu dalam media sosial dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada pengalaman dan konteks interaksi pengguna.

Menurut Bungin, makna sosial dibangun melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat⁷⁸.

c. Makna Dimodifikasi Melalui Proses Interpretasi

Premis ketiga menjelaskan bahwa makna dapat berubah sesuai dengan proses interpretasi yang

⁷⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 162.

⁷⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 95.

dilakukan individu. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menafsirkan kembali simbol yang diterima berdasarkan pengalaman, situasi, dan kondisi sosial yang dihadapinya.

Menurut Rakhmat, proses interpretasi memungkinkan individu memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama⁷⁹.

3. Konsep-Konsep Utama dalam Teori Interaksi Simbolik

a. *Mind* (Pikiran)

Menurut Mead, *mind* merupakan kemampuan individu menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama dalam proses komunikasi⁸⁰. Pikiran memungkinkan seseorang memahami pesan yang diterima dan menentukan respons yang akan diberikan. Dalam penggunaan media sosial, remaja menggunakan kemampuan berpikir untuk memahami pesan,

⁷⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 102.

⁸⁰ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 133.

komentar, emoji, maupun berbagai bentuk komunikasi digital lainnya.

b. *Self* (Diri)

Self merupakan kemampuan individu melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya. Menurut Mead, konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus⁸¹. Dalam media sosial, remaja sering membentuk citra diri melalui foto profil, unggahan, status, maupun aktivitas digital lainnya. Menurut Rakhmat, konsep diri seseorang dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memberikan penilaian terhadap dirinya⁸².

c. *Society* (Masyarakat)

Society merupakan lingkungan sosial yang menjadi tempat individu berinteraksi dan membentuk makna.

⁸¹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 135.

⁸² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 105.

Menurut Bungin, masyarakat digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang memungkinkan individu membangun hubungan sosial tanpa batas geografis⁸³. Media sosial menjadi salah satu bentuk masyarakat virtual yang memungkinkan remaja berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial secara luas.

4. Simbol dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari penggunaan simbol. Simbol merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mewakili makna tertentu dalam komunikasi. Menurut Effendy, simbol komunikasi dapat berbentuk bahasa verbal maupun nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain⁸⁴.

⁸³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 101.

⁸⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 28.

a. Simbol Verbal

Simbol verbal berupa kata-kata, kalimat, maupun bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Dalam hubungan remaja dan orang tua, simbol verbal digunakan untuk menyampaikan informasi, nasihat, pendapat, maupun perasaan.

b. Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, intonasi suara, dan berbagai bentuk bahasa tubuh lainnya. Menurut Mulyana, sebagian besar makna dalam komunikasi interpersonal justru disampaikan melalui pesan nonverbal⁸⁵.

c. Simbol Digital

Pada era digital, simbol komunikasi berkembang menjadi simbol-simbol digital seperti: Emoji, Stiker,

⁸⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 343.

GIF, Foto, Video, Status media sosial, dan Reaksi (*reaction*). Menurut Nasrullah, simbol digital menjadi bagian penting dalam komunikasi media sosial karena membantu pengguna mengekspresikan emosi dan perasaan yang sulit disampaikan melalui teks⁸⁶.

5. Interaksi Simbolik dalam Penggunaan Media Sosial

Media sosial merupakan ruang interaksi yang sangat kaya akan penggunaan simbol. Setiap aktivitas pengguna media sosial pada dasarnya melibatkan proses penciptaan, pertukaran, dan interpretasi simbol. Menurut Bungin, media sosial telah mengubah pola interaksi manusia dari komunikasi konvensional menjadi komunikasi berbasis simbol digital⁸⁷.

Dalam media sosial, remaja menggunakan berbagai simbol untuk:

⁸⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 86.

⁸⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 107.

a. Menunjukkan Identitas Diri

Remaja sering menggunakan foto profil, unggahan, dan status sebagai simbol untuk menunjukkan siapa dirinya kepada lingkungan sosial.

b. Membangun Hubungan Sosial

Interaksi melalui komentar, pesan pribadi, dan berbagai fitur media sosial menjadi sarana membangun hubungan dengan orang lain.

c. Mengekspresikan Perasaan

Emoji, stiker, dan status media sosial digunakan untuk menyampaikan emosi seperti senang, sedih, marah, maupun kecewa.

d. Mencari Pengakuan Sosial

Jumlah like, komentar, dan pengikut (followers) sering menjadi simbol penerimaan sosial di kalangan remaja. Menurut Mulyana, simbol-

simbol komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu terhadap dirinya maupun orang lain⁸⁸.

6. Relevansi Teori Interaksi Simbolik dengan Penelitian

Teori Interaksi Simbolik digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi komunikasi interpersonal remaja kepada orang tua. Melalui teori ini, peneliti dapat memahami bahwa komunikasi antara remaja dan orang tua tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi juga pertukaran simbol dan makna yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam penggunaan media sosial, remaja dan orang tua sering menggunakan berbagai simbol digital seperti pesan teks, emoji, foto, video, maupun stiker untuk berkomunikasi. Simbol-simbol tersebut kemudian

⁸⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 165.

ditafsirkan oleh masing-masing pihak sehingga menghasilkan makna tertentu.

Menurut Bungin, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kesamaan pemahaman terhadap simbol yang digunakan dalam proses komunikasi⁸⁹. Apabila makna simbol dipahami secara berbeda, maka dapat terjadi kesalahpahaman yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.

Oleh karena itu, teori interaksi simbolik sangat relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana media sosial membentuk pola komunikasi, makna interaksi, serta hubungan interpersonal antara remaja dan orang tua di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

⁸⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 109.

E. *Noise* dalam Proses Komunikasi

1. Pengertian *Noise* dalam Komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dan komunikan dalam memahami makna pesan yang dipertukarkan. Namun, dalam praktiknya sering muncul berbagai hambatan yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan secara efektif. Hambatan tersebut dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah *noise* atau gangguan komunikasi.

Secara umum, *noise* merupakan segala sesuatu yang mengganggu proses penyampaian dan penerimaan pesan sehingga makna yang diterima oleh komunikan berbeda dengan makna yang dimaksudkan oleh komunikator. Kehadiran *noise* dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, konflik, maupun kegagalan komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana, *noise* adalah segala bentuk gangguan yang menghambat penerimaan pesan

secara tepat oleh penerima pesan. Gangguan tersebut dapat berasal dari lingkungan fisik, kondisi psikologis, penggunaan bahasa, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi proses komunikasi⁹⁰.

Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa *noise* merupakan setiap faktor yang mendistorsi pesan sehingga pesan yang diterima berbeda dengan pesan yang dikirimkan⁹¹. Menurutnya, *noise* tidak hanya berbentuk suara atau kebisingan fisik, tetapi juga dapat berupa gangguan psikologis, gangguan semantik, dan gangguan fisiologis.

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa hambatan komunikasi merupakan faktor yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai secara optimal⁹². Oleh karena itu, setiap proses komunikasi harus memperhatikan

⁹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 118.

⁹¹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 11.

⁹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 45.

kemungkinan munculnya gangguan yang dapat menghambat pemahaman pesan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi yang efektif mensyaratkan adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Apabila terdapat hambatan yang menyebabkan perbedaan pemaknaan, maka komunikasi akan mengalami kegagalan⁹³.

Burhan Bungin menjelaskan bahwa dalam era digital, gangguan komunikasi tidak hanya terjadi pada komunikasi tatap muka, tetapi juga muncul dalam komunikasi berbasis media sosial dan teknologi digital⁹⁴. Kesalahpahaman dalam komunikasi digital sering terjadi karena keterbatasan ekspresi nonverbal dan perbedaan interpretasi terhadap simbol-simbol digital yang digunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *noise* adalah segala bentuk hambatan

⁹³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 274.

⁹⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 112.

yang mengganggu proses komunikasi sehingga pesan yang diterima tidak sesuai dengan pesan yang dimaksudkan oleh komunikator.

2. Teori *Noise* dalam Perspektif Komunikasi

Konsep *noise* pertama kali diperkenalkan dalam model komunikasi yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver. Dalam model tersebut, *noise* dipahami sebagai gangguan yang muncul selama proses pengiriman pesan dari sumber kepada penerima⁹⁵.

Menurut Shannon dan Weaver, keberadaan *noise* dapat menyebabkan informasi yang diterima tidak sama dengan informasi yang dikirimkan. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dan komunikan dalam meminimalkan gangguan tersebut⁹⁶.

⁹⁵ Claude E. Shannon dan Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1949), 7.

⁹⁶ Claude E. Shannon dan Warren Weaver, *The Mathematical Theory of Communication* (Urbana: University of Illinois Press, 1949), 8.

Dalam perkembangannya, konsep *noise* tidak hanya dipahami sebagai gangguan teknis, tetapi juga mencakup berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, dan digital yang memengaruhi komunikasi manusia.

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal selalu berpotensi mengalami gangguan karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, nilai, dan persepsi yang berbeda⁹⁷.

3. Jenis-Jenis *Noise* dalam Komunikasi

a. *Noise* Fisik (*Physical Noise*)

Noise fisik merupakan gangguan yang berasal dari lingkungan sekitar dan dapat menghambat penerimaan pesan, Contohnya: Suara kendaraan, Keramaian lingkungan, Suara televisi yang terlalu keras, Gangguan jaringan internet saat *video call*, dan Cuaca buruk yang mengganggu komunikasi.

⁹⁷ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 13.

Menurut Effendy, gangguan fisik merupakan hambatan komunikasi yang paling mudah dikenali karena berasal dari kondisi lingkungan yang nyata⁹⁸. Dalam penelitian ini, gangguan fisik dapat terjadi ketika remaja berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon atau media sosial yang mengalami kendala sinyal dan jaringan internet.

b. Noise Fisiologis (Physiological Noise)

Noise fisiologis merupakan gangguan yang berasal dari kondisi fisik individu yang terlibat dalam komunikasi, Contohnya: Kelelahan, Mengantuk, Gangguan pendengaran, Sakit kepala, dan Kondisi kesehatan tertentu.

Menurut DeVito, kondisi fisik seseorang dapat memengaruhi kemampuan menerima dan memahami pesan yang disampaikan dalam

⁹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 46.

komunikasi⁹⁹. Apabila remaja atau orang tua sedang mengalami kelelahan, maka proses komunikasi cenderung menjadi kurang efektif.

c. *Noise Psikologis (Psychological Noise)*

Noise psikologis merupakan gangguan yang berasal dari kondisi mental atau emosional individu, Contohnya: Marah, Kecewa, Cemas, Stres, dan Prasangka negatif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, emosi yang tidak stabil dapat memengaruhi cara seseorang memahami pesan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman komunikasi¹⁰⁰. Dalam hubungan antara remaja dan orang tua, gangguan psikologis sering muncul ketika salah satu pihak sedang mengalami tekanan emosional sehingga pesan yang disampaikan tidak dipahami secara objektif.

⁹⁹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 14.

¹⁰⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 279.

d. *Noise Semantik (Semantic Noise)*

Noise semantik merupakan gangguan yang terjadi akibat perbedaan pemahaman terhadap bahasa, istilah, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Menurut Mulyana, gangguan semantik terjadi ketika komunikator dan komunikan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama¹⁰¹. Contohnya: Penggunaan bahasa gaul oleh remaja yang tidak dipahami orang tua, Penggunaan singkatan dalam pesan digital, dan Kesalahan interpretasi terhadap emoji atau stiker. Gangguan semantik menjadi salah satu hambatan komunikasi yang sering terjadi dalam komunikasi keluarga pada era digital.

e. *Noise Budaya (Cultural Noise)*

Noise budaya terjadi akibat perbedaan nilai, norma, kebiasaan, maupun latar belakang budaya

¹⁰¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 120.

antara komunikator dan komunikan. Menurut Bungin, perubahan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi sering menimbulkan perbedaan cara pandang antara generasi muda dan generasi tua¹⁰². Dalam konteks penelitian ini, perbedaan pola pikir antara remaja dan orang tua mengenai penggunaan media sosial dapat menjadi sumber munculnya hambatan komunikasi.

f. *Noise Digital (Digital Noise)*

Noise digital merupakan bentuk gangguan komunikasi yang muncul akibat penggunaan teknologi komunikasi digital. Menurut Rulli Nasrullah, perkembangan media sosial telah melahirkan berbagai bentuk hambatan komunikasi baru yang tidak ditemukan pada komunikasi tatap muka¹⁰³. Contohnya: Salah memahami isi pesan

¹⁰² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 118.

¹⁰³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 93.

teks, Keterlambatan balasan pesan, Kesalahan penggunaan emoji, Informasi yang tidak lengkap, dan Gangguan jaringan internet. Dalam komunikasi melalui media sosial, *noise* digital menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.

4. Noise dalam Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua

Hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua tidak terlepas dari berbagai bentuk hambatan komunikasi. Perbedaan usia, pengalaman, pola pikir, dan intensitas penggunaan media sosial sering menimbulkan gangguan dalam proses komunikasi keluarga.

Menurut Effendy, komunikasi keluarga yang efektif membutuhkan keterbukaan, empati, dan kesamaan pemahaman antaranggota keluarga¹⁰⁴. Apabila salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, maka potensi

¹⁰⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 83.

munculnya gangguan komunikasi akan semakin besar. Dalam komunikasi antara remaja dan orang tua, beberapa bentuk *noise* yang sering terjadi antara lain:

a. Perbedaan Bahasa Komunikasi

Remaja sering menggunakan bahasa gaul, singkatan digital, maupun istilah media sosial yang tidak dipahami oleh orang tua.

b. Kesalahpahaman Pesan Digital

Komunikasi melalui WhatsApp atau media sosial sering menimbulkan salah tafsir karena tidak disertai ekspresi wajah dan intonasi suara.

c. Kurangnya Intensitas Komunikasi Tatap Muka

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi frekuensi komunikasi langsung antara remaja dan orang tua.

d. Perbedaan Persepsi terhadap Media Sosial

Remaja cenderung menganggap media sosial sebagai kebutuhan sehari-hari, sedangkan sebagian orang tua memandang media sosial sebagai sumber gangguan dalam keluarga.

5. Relevansi Teori *Noise* dengan Penelitian

Teori *Noise* digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan berbagai hambatan komunikasi yang muncul dalam hubungan interpersonal antara remaja dan orang tua akibat penggunaan media sosial.

Melalui teori ini, peneliti dapat menganalisis:

- a. Hambatan komunikasi yang muncul dalam penggunaan media sosial.
- b. Bentuk-bentuk kesalahpahaman komunikasi antara remaja dan orang tua.
- c. Pengaruh gangguan komunikasi terhadap kualitas hubungan keluarga.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal menjadi kurang efektif.

- e. Upaya yang dilakukan remaja dan orang tua untuk mengatasi hambatan komunikasi.

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga kemampuan mengelola berbagai bentuk gangguan yang muncul selama proses komunikasi¹⁰⁵. Oleh karena itu, teori noise sangat relevan digunakan untuk menjelaskan dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal remaja kepada orang tua di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

F. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal Remaja kepada Orang Tua

1. Pengertian Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama.

¹⁰⁵ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 15.

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal dapat berlangsung dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi, media, dan kebutuhan komunikasi yang dilakukan oleh individu.

Menurut Deddy Mulyana, bentuk komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung (face to face communication) maupun tidak langsung melalui media komunikasi tertentu¹⁰⁶. Perkembangan teknologi komunikasi telah menyebabkan komunikasi interpersonal tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media digital.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung secara pribadi antara individu dengan individu lainnya sehingga memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik secara langsung¹⁰⁷. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi interpersonal antara

¹⁰⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 81.

¹⁰⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 60.

remaja dan orang tua dapat terjadi melalui percakapan langsung maupun menggunakan media komunikasi digital.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal dapat berlangsung melalui berbagai saluran komunikasi selama masih memungkinkan terjadinya pertukaran pesan dan umpan balik antara komunikator dan komunikan¹⁰⁸. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya dipahami sebagai komunikasi tatap muka, tetapi juga komunikasi yang dilakukan melalui telepon, pesan singkat, maupun media sosial.

Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi interpersonal remaja kepada orang tua dianalisis berdasarkan pola komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital.

¹⁰⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 15.

2. Komunikasi Tatap Muka (*Face to Face Communication*)

Komunikasi tatap muka merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung secara langsung antara komunikator dan komunikan dalam waktu dan tempat yang sama. Menurut Effendy, komunikasi tatap muka merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena memungkinkan komunikator melihat secara langsung reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan¹⁰⁹.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka memungkinkan individu menangkap pesan verbal dan nonverbal secara bersamaan sehingga makna pesan dapat dipahami dengan lebih baik¹¹⁰. Dalam hubungan antara remaja dan orang tua, komunikasi tatap muka dapat terjadi ketika:

- a. berbicara di rumah
- b. berdiskusi mengenai pendidikan

¹⁰⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 61.

¹¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 83.

- c. menyampaikan keluhan
- d. meminta izin
- e. menyelesaikan konflik keluarga

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi tatap muka memiliki tingkat efektivitas yang tinggi karena melibatkan unsur empati, keterbukaan, dan umpan balik langsung¹¹¹. Meskipun demikian, perkembangan media sosial menyebabkan sebagian remaja mulai mengurangi intensitas komunikasi tatap muka dengan orang tua karena lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital.

3. Komunikasi Melalui Pesan Instan (*WhatsApp*)

Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan berbagai aplikasi pesan instan yang memungkinkan individu berkomunikasi secara cepat dan praktis. Salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan adalah *WhatsApp*. Menurut Rulli Nasrullah, komunikasi melalui aplikasi pesan instan merupakan bentuk komunikasi digital yang memungkinkan pengguna

¹¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 145.

bertukar pesan secara *real time* melalui jaringan internet¹¹².

Dalam kehidupan keluarga, *WhatsApp* sering digunakan oleh remaja untuk:

- a. memberi kabar kepada orang tua;
- b. meminta izin;
- c. menyampaikan informasi;
- d. mengirim foto dan dokumen;
- e. berkomunikasi ketika berada di luar rumah.

Menurut Bungin, penggunaan aplikasi pesan instan telah mengubah pola komunikasi keluarga menjadi lebih fleksibel karena komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja¹¹³. Namun demikian, komunikasi melalui pesan instan memiliki keterbatasan karena tidak mampu menampilkan seluruh ekspresi nonverbal yang biasanya muncul dalam komunikasi langsung.

¹¹² Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 78.

¹¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 145.

4. Komunikasi Melalui *Voice Call* (Panggilan Suara)

Voice call atau panggilan suara merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan menggunakan media telepon sehingga memungkinkan individu mendengar suara lawan bicara secara langsung. Menurut DeVito, komunikasi melalui suara memiliki kelebihan karena memungkinkan individu memahami intonasi, tekanan suara, dan emosi lawan bicara meskipun tidak berada dalam satu tempat yang sama¹¹⁴.

Komunikasi melalui panggilan suara biasanya digunakan ketika:

- a. orang tua berada di luar rumah
- b. remaja berada di sekolah atau perantauan
- c. terjadi keadaan mendesak
- d. diperlukan komunikasi yang lebih cepat dibandingkan pesan teks

Menurut Effendy, komunikasi suara memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi tertulis karena

¹¹⁴ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 124.

memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara langsung¹¹⁵.

5. Komunikasi Melalui *Video Call*

Video call merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang memanfaatkan teknologi internet sehingga pengguna dapat melihat dan mendengar lawan bicaranya secara bersamaan. Menurut Nasrullah, *video call* merupakan bentuk komunikasi digital yang paling mendekati komunikasi tatap muka karena melibatkan unsur visual dan audio secara simultan¹¹⁶.

Dalam hubungan remaja dan orang tua, *video call* sering digunakan ketika:

- a. berada pada lokasi yang berjauhan
- b. salah satu anggota keluarga bekerja di luar daerah
- c. menjaga hubungan emosional keluarga

Menurut Mulyana, komunikasi yang melibatkan unsur visual dan verbal secara bersamaan cenderung

¹¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 63.

¹¹⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), 82.

menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan komunikasi teks semata¹¹⁷. Video call menjadi salah satu solusi untuk mempertahankan kualitas komunikasi interpersonal di tengah perkembangan teknologi digital.

6. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung ketika pesan hanya disampaikan oleh komunikator tanpa adanya umpan balik langsung dari komunikan. Menurut Effendy, komunikasi satu arah terjadi ketika penerima pesan tidak memberikan respons secara langsung terhadap pesan yang diterimanya¹¹⁸.

Dalam hubungan antara remaja dan orang tua, komunikasi satu arah dapat terjadi ketika:

- a. orang tua memberikan nasihat
- b. orang tua memberikan perintah
- c. remaja membaca pesan tanpa memberikan balasan

¹¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 126.

¹¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 32.

Komunikasi satu arah sering dianggap kurang efektif dalam membangun hubungan interpersonal karena minimnya proses timbal balik.

7. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran pesan dan umpan balik antara komunikator dan komunikan. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif selalu melibatkan komunikasi dua arah karena memungkinkan terjadinya klarifikasi dan pemahaman bersama¹¹⁹.

Dalam keluarga, komunikasi dua arah dapat terlihat ketika:

- a. orang tua dan remaja berdiskusi
- b. terjadi proses tanya jawab
- c. masing-masing pihak memberikan pendapat
- d. terjadi musyawarah dalam keluarga.

¹¹⁹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston: Pearson Education, 2019), 18.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi dua arah dapat meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan antaranggota keluarga¹²⁰.

8. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Mulyana, bahasa merupakan simbol verbal utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial¹²¹. Dalam penelitian ini, komunikasi verbal terlihat melalui:

- percakapan langsung
- pesan WhatsApp
- telepon
- video call

¹²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 151.

¹²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 265.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol selain kata-kata. Menurut Rakhmat, komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, intonasi suara, dan berbagai bentuk simbol lainnya¹²². Dalam komunikasi antara remaja dan orang tua, pesan nonverbal sering digunakan untuk menunjukkan:

- perhatian
- kasih sayang
- kemarahan
- kekecewaan
- penghargaan.

Pada era digital, komunikasi nonverbal berkembang dalam bentuk emoji, stiker, GIF, dan simbol digital lainnya.

¹²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 289.

9. Relevansi Bentuk Komunikasi Interpersonal dengan Penelitian

Penelitian mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap komunikasi interpersonal remaja kepada orang tua memerlukan pemahaman mengenai berbagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bungin, perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan bentuk-bentuk komunikasi baru yang tidak menggantikan komunikasi langsung, tetapi melengkapinya¹²³. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal remaja kepada orang tua saat ini tidak hanya berlangsung melalui tatap muka, tetapi juga melalui WhatsApp, telepon, video call, serta berbagai platform komunikasi digital lainnya.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk komunikasi interpersonal tersebut digunakan untuk menganalisis

¹²³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), 148.

bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi kualitas hubungan, intensitas komunikasi, serta kedekatan emosional antara remaja dan orang tua di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antarvariabel atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan bagi peneliti dalam memahami arah penelitian serta menjelaskan hubungan antara teori dan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Media sosial digunakan untuk berbagai keperluan, seperti mencari informasi, berkomunikasi,

memperoleh hiburan, membangun relasi sosial, hingga mengekspresikan diri.

Berdasarkan Teori *Uses and Gratifications* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch, individu menggunakan media secara aktif untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, kebutuhan hiburan, kebutuhan integrasi sosial, kebutuhan identitas pribadi, dan kebutuhan pelepasan ketegangan¹. Dalam konteks penelitian ini, remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut.

Di sisi lain, komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam hubungan komunikasi². Komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua akan menciptakan hubungan yang harmonis, meningkatkan kedekatan emosional, serta membantu proses perkembangan remaja.

Namun, penggunaan media sosial yang terlalu intensif berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga. Remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial dapat mengalami penurunan intensitas komunikasi tatap muka dengan orang tua. Akibatnya, hubungan interpersonal dalam keluarga dapat mengalami perubahan, baik dalam bentuk berkurangnya interaksi langsung maupun menurunnya kedekatan emosional.

Meskipun demikian, media sosial juga dapat memberikan dampak positif terhadap komunikasi keluarga apabila digunakan secara bijaksana. Media sosial dapat membantu komunikasi jarak jauh, mempercepat penyampaian informasi, dan mempermudah interaksi antara remaja dan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi komunikasi interpersonal remaja kepada orang

tua di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten
Kaur.

